

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Lembaga Dakwah Kampus

Dakwah dikampus tidak bisa dilepaskan dari peran Lembaga Dakwah Kampus (LDK) yang ada hampir di setiap kampus perguruan tinggi di Indonesia saat ini. Menurut khittah LDK, Lembaga Dakwah Kampus (LDK) adalah suatu lembaga yang dikelola mahasiswa, bergerak dalam dakwah Islam di Kampus untuk menegakkan kalimat Allah dengan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Masyarakat kampus sebagai objek utamanya dan mahasiswa merupakan unsur terpentingnya.¹

Untuk mencapai tujuannya, Lembaga Dakwah Kampus setidaknya harus memainkan fungsi yakni:

1. Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Sebagai Media Pembinaan Umat

Ini adalah peran utama LDK, dalam hal ini LDK memiliki kedudukan strategis mengingat jangkauannya untuk melakukan aktifitas pembinaan umum kepada *civitas* akademika secara luas dan masyarakat sekitar kampus.

2. Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Sebagai Artikulator

Sebagai artikulator, Lembaga Dakwah Kampus dapat berperan sebagai penyambung aspirasi umat, baik dalam hal menyerukan *amar ma'ruf* dan menghilangkan kemungkaran, tetapi fakta juga menunjukkan bahwa apresiasi itu muncul setelah ada orang atau lembaga yang mencetuskannya lebih dulu. Di sini

¹SPMN FSLDK Nasional, *Risalah Manajemen Dakwah Kampus*, (Jakarta: Studi Pustaka, 2004), h. 18.

letak pentingnya LDK sebagai artikulator yang pada gilirannya akan menguatkan peran serta umat lebih besar. Akan tetapi perlu diingat LDK terikat dengan sistem perkampusan. Oleh karenanya, dalam pelaksanaan peran ini perlu ditempuh cara agar LDK aman dari tuduhan melanggar sistem tersebut, misalnya dengan mengedepankan pendekatan ilmiah melalui pakar atau lembaga yang kredibel. Dalam hal ini tindakan artikulasi (baik lisan, tulisan, maupun aksi) ini demi kredibilitas dan daya dorong dan efek yang di timbulkan, LDK juga tak lupa bekerja sama dnegan lembaga dan ormas yang tentunya punya tujuan sama.

3. Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Sebagai Mediator

Dengan akses yang (mungkin) dimiliki, LDK berperan sebagai mediator antarumat pada satu sisi agar aspirasinya kesampaian. Sebab terkadang aspirasi umat macet dikarenakan tidak sampainya kepada pihak yang berkompeten. Disinilah peran mediasi menjadi pentingnya artinya.

4. Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Sebagai Fasilitator

Dengan ide, akses yang dimiliki LDK dapat berperan sebagai fasilitator dalam berbagai kegiatan demi tercapainya aspirasi umat, baik dalam kegiatan artikulasi, mediasi ataupun aksi.

B. Pembinaan Akhlak

Pembinaan dalam bahasa arab berasal dari kata bina yang artinya bangun (bangunan). Membina berarti membangun, (masyarakat, negara, dan sebagainya), pembaharuan, usaha, tindakan dan kegiatan yang menjadikannya sebagai pedoman

hidup untuk mendapat keselamatan dunia dan akhirat.²

Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan subyek didik dengan tindakan-tindakan pengarahan, bimbingan dan pengembangan stimulus dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.³

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan adalah suatu proses membangun atau mengembangkan kemampuan berdaya guna dan berhasil guna yang dilakukan melalui praktek agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial yang lebih baik.

Adapun pengertian akhlak menurut bahasa berasal dari kata *khulqun* yang artinya budi. Yakni sesuatu yang tersimpan didalam sanubari, halus, serta sulit untuk ditebak, akan pola prilaku mengenai perbuatan manusia. Atau bisa juga dikatakan *khulqun* mempunyai arti sebagai perbuatan-perbuatan dari lahir.⁴

Jadi secara kebahasaan kata akhlak mengacu kepada sifat-sifat manusia universal, perangai, watak, kebiasaan, dan keteraturan baik sifat yang terpuji maupun sifat yang tercela. Menurut Ibnu Manzur, akhlak pada hakikatnya adalah dimensi *esoteris* manusia yang berkenaan dengan jiwa, sifat, dan karakteristiknya secara khusus, yang *hasanah* (baik) maupun yang *qabihah* (buruk).⁵

²Buana Sari & Santi Eka Ambaryani, *Pembinaan Akhlak Pada Remaja*, (Surakarta: Guepedia, 2021), h. 9.

³*Ibid*, h. 9-10.

⁴DuniaPelajar, *Pengertian Akhlak Menurut Bahasa dan Istilah*, Pada <https://www.duniapelajar.com/2014/07/05/pengertian-akhlak-menurut-bahasa-dan-istilah/> diakses tanggal 2 Februari 2022.

⁵Siti Rohmah, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*, (Jawa Tengah: Nasya Expanding Management, 2021), h. 4-5.

Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang sangat penting. Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan fitrah manusia. Manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki, bukan semua bila mengikuti nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh al-Qur'an dan sunnah, dua sumber akhlak dalam Islam. Akhlak Islam benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat, sesuai dengan fitrahnya itu.

Berdasarkan kedudukan akhlak dalam Islam, maka ada tiga macam sendi Islam yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya sehingga kualitas seorang muslim selalu dapat diukur dengan pelaksanaannya terhadap ketiga macam sendi tersebut, yang mencakup:

1. Masalah Aqidah, yang meliputi keenam rukun Iman, dengan kewajiban beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, hari akhirat-Nya, dan Qadhar baik dan buruk yang belum ditentukannya.
2. Masalah Syari'ah, yang meliputi pengabdian hamba terhadap Tuhannya, yang dapat dilihat pada rukun Islam yang lima. Dua mu'amalah juga termasuk syari'ah.
3. Masalah Ihsan, yang meliputi hubungan baik terhadap Allah Swt, terhadap sesama manusia serta terhadap seluruh makhluk di dunia ini.⁶

Adapun ciri-ciri dalam perbuatan akhlak itu ada lima dan saling melengkapi antara satu sama lain yaitu;

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam

⁶Yayasan Nurul Ihsan, *Pengertian Akhlak Menurut Bahasa dan Istilah*, Pada <https://www.yayasannurulihسان.org/pengertian-akhlak-menurut-bahasa-dan-istilah/> diakses tanggal 2 Februari 2022.

jiwa seseorang, sehingga telah mencapai kepribadiannya.

Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila.

Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.

Keempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. Jika kita menyaksikan orang berbuat kejam, sadis, jahat, dan seterusnya.

Kelima, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah tidak dikatakan perbuatan akhlak.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa akhlak dalam Islam tidak dapat dipisah antara aqidah, syari'ah, dan ihsan dalam ketiga hal tersebut harus mempunyai akhlak agar hubungan tersebut terjalin dengan baik.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak ialah sifat

⁷Siti Rohmah, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*, (Jawa Tengah: Nasya Expanding Management, 2021), h. 8

yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan dan tingkah laku dan dengannya tidak perlu memikirkan pikiran terlebih dahulu atau tanpa paksaan. Dalam ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Hal ini dapat dilihat bahwa Rasulullah saw. Menempatkan penyempurnaan akhlak sebagai misi pokok risalah Islamiyah, sebagaimana sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Berdasarkan pengertian diatas pembinaan akhlak adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan oleh usaha sendiri dalam rangka mengembangkan akhlak anak didik agar mereka mempunyai akhlak yang mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji atau dengan kata lain anak didik diharapkan bisa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

C. Macam-macam Akhlak dan Tujuan Pembinaan Akhlak

Secara garis besar akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Akhlak terpuji

Yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi keselamatan umat. Akhlak terpuji adalah semua perilaku yang dipandang baik oleh akal dan syariat. Menurut Nasharuddin menyatakan bahwa berakhlak merupakan jati diri agama Islam, tidak berakhlak dapat dikatakan tidak ber-Islam,⁸ sebagaimana yang terungkap dalam

⁸Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 381.

hadist Nabi sabdanya:

أَنَّ النَّاسَ لَمْ يُعْطَوْا شَيْئًا خَيْرًا مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ

Untuk menilai sesuatu itu baik atau tidak, tentunya memiliki patokan atau indikator. Indikator utama dari perbuatan yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah dan Rasulullah yang termuat didalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- b. Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat.
- c. Perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia dimata Allah dan sesama manusia.
- d. Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syariat Islam, yaitu memelihara agama Allah, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.

Akhlak terpuji dapat tercermin dalam perbuatan seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadhu', husnudzan, optimis, suka menolong dan berkerja keras.

2. Akhlak tercela

Yaitu perbuatan yang dilarang syariat dilakukan dengan terencana dan dengan kesadaran, akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaithaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta dapat merusak bagi kepentingan umat manusia.

Sedangkan indikator pada perbuatan yang buruk atau akhlak tercela sebagai berikut:

- a. Perbuatan yang didorong oleh nafsu yang datangnya dari setan.
- b. Perbuatan yang membahayakan kehidupan di dunia dan merugikan di akhirat.

- c. Perbuatan yang menyimpang dari tujuan syariat Islam, yaitu merusak agama, akal, jiwa, keturunan dan harta kekayaan.
- d. Perbuatan yang menjadikan permusuhan dan kebencian.
- e. Perbuatan yang menimbulkan bencana bagi umat manusia.
- f. Perbuatan yang menjadikan kebudayaan manusia menjadi penuh dengan keserakahan, dan nafsu setan.
- g. Perbuatan yang melahirkan konflik, peperangan, dendam, yang tidak berkesudahan.⁹

Akhlak tercela dapat tercermin dalam beberapa perilaku seperti egois, sombong, su'udzan, tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas, durhaka kepada orang tua atau guru, dan lain-lain.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembinaan akhlak adalah untuk membedakan antara yang baik dan benar, agar diri ini menjadi pribadi yang lebih baik dan berakhlakul karimah dan menjauhi segala hal yang dapat menjatuhkan kita kedalam neraka.

D. Metode dalam Pembinaan Akhlak

Dalam proses pelaksanaan pembinaan agar dapat tercapai secara maksimal dan sampai kepada tujuan mesti melalui beberapa metode. Metode yang lazim digunakan mencakup semua cara bagaimana agar akhlak seseorang menjadi baik, metode-metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak,

⁹Beni Ahmad Saebeni dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 206.

seperti:

1. Pembiasaan

Yaitu metode yang dilaksanakan mulai awal dan bersifat kontinyu. Mengatakan bahwa pada dasarnya kepribadian seseorang itu dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan, jika manusia dibiasakan untuk berbuat jahat maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk itu Imam al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku.¹⁰

Pembiasaan ini dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap anak didik yang dalam usia muda. Karena mereka masih memiliki daya ingatan yang kuat dan dalam kondisi kepribadiannya yang belum matang, menjadikan mereka lebih mudah diatur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Dalam pendidikan terdapat teori perkembangan anak didik, yang dikenal dengan teori konvergen, dimana pribadi anak dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi yang ada padanya. Oleh karenanya potensi dasar yang dimiliki oleh anak didik harus diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.¹¹ Hal ini juga didukung oleh pandangan al-Mawardi sebagaimana yang dikutip oleh Suparman Syukur yang menurutnya, perilaku dan kepribadian seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang

¹⁰Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 164.

¹¹Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 93-94.

lepas (*akhlaq mursalah*).¹²

2. Keteladanan

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat dicontoh atau ditiru. Maksudnya seseorang dapat mencontoh secara langsung dari orang lain, baik perilaku maupun ucapan. Keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik sesuai dengan “*uswah*” dalam Q.S. al-Ahzab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Selain itu juga Allah menjadikan konsep keteladanan ini sebagai acuan manusia untuk mengikuti. Selain itu fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia lebih kuat dipengaruhi dan melihat contoh daripada hasil dari bacaan atau mendengar. Keteladanan setidaknya memiliki tiga karakteristik:

- a. Mudah, orang lebih cepat melihat kemudian melakukan daripada hanya dengan verbal.
- b. Minim kesalahan, karena langsung mencontoh.
- c. Lebih dalam pengaruhnya, berkesan dan membekas dalam hati nurani manusia dibanding teori.¹³

3. Mau'idzah atau nasihat

Mau'idzah adalah memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi

¹²Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 262.

¹³Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 142.

pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati.¹⁴ Allah telah memerintahkan dalam firman-Nya Q.S. an-Nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

4. Pergaulan

Metode pergaulan dalam menumbuhkembangkan akhlak seseorang diperlukan pergaulan antar sesama. Jika seseorang bergaul dengan orang yang tidak baik budi pekertinya, maka seseorang itu akan dipengaruhi kejahatan yang dilakukan dengan temannya. Dalam metode ini dapat dipahami bahwa pergaulan seseorang itu dikatakan baik atau tidak. Oleh karenanya, menurut Nasharuddin dalam membina akhlak siswa memilih teman yang baik dan menjauhi teman yang buruk perangnya sangatlah penting dan harus mendapat perhatian dari guru dan orang tua.¹⁵

5. Hukuman

Hukuman merupakan metode terburuk dalam pendidikan, namun dalam kondisi tertentu metode ini harus digunakan. Oleh sebab itu ada beberapa hal yang hendak digunakan dalam menggunakan metode hukuman, seperti:

¹⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 96.

¹⁵Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h.322.

- a. Hukuman adalah metode kuratif, artinya tujuan metode hukuman adalah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukannya kenakalan bukan untuk suatu balas dendam. Oleh karenanya pendidik hendaknya tidak menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah.
- b. Hukuman baru akan digunakan jika metode lain seperti nasihat dan peringatan tidak berhasil dalam memperbaiki peserta didik.
- c. Sebelum dijatuhkan hukuman hendaknya peserta didik diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.
- d. Hukuman yang dijatuhkan hendaknya dapat dimengerti oleh peserta didik sehingga dia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulangnya.
- e. Hukuman psikis lebih baik daripada hukuman fisik.
- f. Hukuman harus disesuaikan dengan jenis kesalahannya.
- g. Hukuman harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik.¹⁶

Jadi dalam kenyataannya metode hukuman ini dilakukan jika dalam penggunaan metode selain hukuman dirasa sudah tidak mengalami perubahan, maka seorang pendidik memilih jalan terakhir menggunakan metode hukuman, namun hukuman yang dilakukan bukan berupa fisik, melainkan hanya sekedar memiliki efek jera dan bukan memiliki maksud untuk balas dendam maupun perasaan sentimen terhadap anak didiknya

¹⁶Hery Noer Aly, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Mulia, 1999), h. 201-202.